

PERSPEKTIF ORANG TUA TENTANG BULLYING PADA ANAK

Maria Fatima Mardina Angkur¹, Theresia Alviani Sum², Petrus Redy Partus Jaya³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng^{1,2,3}

Email: mariafatimamardinaangkur@gmail.com¹

Angkur, Maria Fatima Mardina. Theresia Alviani Sum. Petrus Redy Partus Jaya. (2023). Perspektif Orang
Tua Tentang Bullying Pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 302-310.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2774>

Diterima: 18-03-2023

Disetujui: 23-05-2023

Dipublikasikan: 23-06-2023

Abstrak: Kata Bullying sudah sangat sering kita dengar akhir-akhir ini. Peristiwa Bullying semakin marak terjadi, bukan hanya terjadi pada orang dewasa bahkan pada anak usia dini juga sudah sering kita dengarkan berita terkait Bullying. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perspektif orang tua terkait Bullying pada anak usia dini. Subyek penelitian ini adalah orang tua anak usia dini yang berjumlah 15 orang. Lokasi penelitian ini adalah Mano Kabupaten Manggarai Timur. Instrument yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah dengan menggunakan angket dan pedoman wawancara. Angket penelitian disebarakan terlebih dahulu kemudian dianalisis. Adapun data tersebut dianalisis dengan menggunakan tahap-tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif atau sudut pandang orang tua anak usia dini tentang Bullying menganggap bahwa tindakan memukul teman, mengejek teman, menjauhi teman merupakan tindakan yang wajar dilakukan karena menurut responden itu adalah tindakan yang sesuai dengan usia mereka lama-lama juga pasti akan berubah.

Kata kunci: Perspektif Orang Tua, Bullying, Anak usia dini

Abstract: The word Bullying has been heard very often lately. Bullying incidents are increasingly common, not only in adults but even in early childhood. We also often hear news related to bullying. The purpose of this study is to describe the perspective of parents regarding bullying in early childhood. The subjects of this study were 15 parents of early childhood children. The location of this research is Mano, East Manggarai Regency. The instrument used to obtain research data is to use a questionnaire and an interview guide. The research questionnaire was distributed first and then analyzed. The data was analyzed using the stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the perspective or point of view of early childhood parents regarding bullying considers that the act of hitting a friend, mocking a friend, avoiding friends is a natural action to do because according to the respondent it is an action appropriate to their age, over time it will definitely change. .

Keywords: Perspective of Parents, Bullying, and Early childhood

PENDAHULUAN

Kehadiran buah hati di tengah-tengah sebuah keluarga menjadikannya lengkap dan terasa sempurna, (Novianti, Maria, 2022). Masa usia dini merupakan masa usia emas. Tindakan yang diterima oleh anak sejak dini tentunya akan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak selanjutnya. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Von Otter, (2014) mengungkapkan bahwa aspirasi pendidikan orangtua adalah mediator penting antara sumber daya keluarga dalam mencapai tingkat pendidikan, sedangkan bentuk keterlibatan lainnya terkait dengan prestasi akademik, (Putri, Yetti, 2020). Orang tua dan orang-orang yang terdekat dengan kehidupan anak, memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, (Irma, Nisa, 2019).

Pengawasan dan dukungan orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak karena bukan hanya di sekolah anak harus mendapat pendidikan akan tetapi juga di rumah bersama keluarga terutama ayah dan ibu, (Salwiah & Asmuddin, 2022). Kurniati et al (2020) mereview bahwa sikap yang perlu diperhatikan orang tua, seperti pembiasaan penanaman nilai dalam mendidik dan mengajar anak, mulai dari hal yang sederhana yaitu menghormati, menghargai, dan toleransi dan tolong menolong (Hutagalung & Ramadan, 2022).

Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada situs resminya <https://www.kpai.go.id> menuliskan bahwa di dalam kurun waktu 9 tahun ini dimulai dari 2011 sampai dengan 2019 tercatat ada 37.381 pengaduan untuk kekerasan terhadap anak dan untuk Bullying baik di dalam lingkup pendidikan maupun sosial media angkanya sendiri mencapai 2.473 laporan dan kasusnya terus meningkat. Di dalam kasus bully ini KPAI mengatakan bahwa kejadian siswa yang jarinya sampai harus diamputasi, hingga siswa yang menjadi korban di tendang hingga meninggal, menjadi gambaran yang ekstrem dan paling fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada

teman-temannya pada Februari 2020, (Pratiwi & Sugito, 2021).

Istilah Bullying merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan berulang-ulang dengan sengaja oleh satu atau lebih individu yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih besar dari korban dengan tujuan utamanya adalah untuk melukai, menyakiti, atau mengintimidasi orang lain yang lebih lemah atau rentan.

Tindakan Bullying sudah sangat sering terjadi disekitar kita. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya hasil penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan Bullying. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh ICRW. ICRW (*International Center For Research on Women*) yang melakukan penelitian di tahun 2015, menemukan ada 84% anak Indonesia yang mengalami kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Persentase tersebut merupakan angka yang lebih tinggi daripada kasus kekerasan di sekolah yang terjadi di kawasan Asia (Aini, 2018) dalam (Maghfiroh & Sugito, 2022). Sementara pada tahun 2019 PISA (Programme for Internasional Students Assesment) menemukan bahwa di negara Indonesia masih banyak anak yang mengalami perilaku bullying yaitu sebesar 41%. Kondisi ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara anggota OECD (Organisation For Ecomomic Co-operation and Development) yaitu sebesar 22,7%. Indonesia menempati urutan kelima dari 78 negara yang mengalami kasus bullying yang terjadi pada siswa (Amalia et al., 2021) dalam (Maghfiroh & Sugito, 2022).

Selanjutnya, salah satu contoh perilaku bullying disebutkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) di TK X di Surabaya, dimana korban selalu menjadi bahan ejekan oleh teman-teman sebayanya dengan sebutan cewek dekil, hitam, dan tangannya asin. Tindakan bullying sendiri merujuk pada tindakan agresi yang dilakukan secara berulang oleh satu atau lebih anak yang diarahkan terhadap seorang korban yang seringkali terlihat lemah atau terisolasi sehingga lebih rentan (Oktavianingsih & Fitroh, 2022). Dari penelitian ini terlihat dengan jelas bahwa tindakan Bullying yang dilakukan adalah Bullying verbal. Bullying

verbal adalah bentuk perilaku yang berupa intimidasi ataupun kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau verbal. Dimana Bullying verbal itu dapat berupa perilaku mengejek, mengancam, membuat lelucon merendahkan, penyebaran gossip, pemerasan verbal, dan pencelaan ras, agama, dan lain-lain.

Bullying merupakan bentuk perilaku kekerasan, biasanya target yang akan diganggu adalah anak-anak yang lemah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Zakiyah et al., 2017). Bullying ialah bentuk perilaku-perilaku kekerasan yang berupa pemaksaan secara psikologis dan fisik terhadap anak yang lebih lemah dari sekelompok orang yang kuat. Bullying merupakan aksi atau perilaku negatif yang bersifat agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih dalam kurung waktu tertentu, dengan cara kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, atau pelecehan seksual terhadap anak-anak yang lemah (Sucipto, 2012) dalam (Mahrizah, Rahmah, 2021).

Bullying merupakan fenomena yang dapat terjadi di mana saja dan dapat mempengaruhi kesehatan fisik, emosional, dan psikologis dari korban yang mendapatkan tindakan Bullying. Dampak lain dari Bullying adalah dampak social, dimana lingkungan tempat tinggal akan tercemar oleh tindakan Bullying. Perspektif atau sudut pandang awal yang muncul dari orang tua adalah semata kenakalan biasa disebabkan anak masi dalam rentang usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dey Putri et al., 2020) mengatakan bahwa perilaku bullying anak prasekolah sering diabaikan atau disalah pahami oleh orang tua dengan anggapan anak belum memahami yang benar dan yang buruk, (Bili & Sugito, 2021).

Bullying berbeda dengan perkelahian atau konflik interpersonal, Olweus (1994) menyatakan sebuah perilaku dikategorikan bullying apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu dilakukan (1) sengaja, (2) berulang kali, dan (3) menimbulkan ketidakseimbangan kekuatan (Widaningtyas & Sugito, 2022).

Bullying juga dapat terjadi pada anak usia dini. Anak usia dini dapat menjadi korban maupun juga dapat menjadi pelaku dari

Bullying itu sendiri. Bullying pada anak usia dini sering disebut sebagai bullying prasekolah dimana merupakan tindakan agresif yang terjadi pada anak usia dini yang biasanya terjadi pada usia sekitar 3 sampai dengan 6 tahun. Perilaku bullying pada anak usia dini sering kali dilihat sebagai sesuatu yang tidak serius, hal ini dikarenakan factor usia anak tersebut yang masih muda. Bullying pada anak usia dini menjadi hal yang serius dibicarakan karena bullying berdampak pada perkembangan social, kognitif, maupun emosional dari korban. Selain memiliki dampak yang buruk bagi korban tentunya bullying memiliki dampak yang buruk bagi pelaku bullying tersebut.

Data terkait tindakan bullying yang dilakukan oleh anak usia dini dapat kita lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Pransiska (Pratiwi & Sugito, 2021) dimana dalam hasil penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis perilaku Bullying yang dapat ditemukan di lingkungan pendidikan taman kanak-kanak diantaranya adalah bullying fisik, bullying verbal, dan bullying psikologis.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Perren (Putri, Yetti, 2020) dikatakan bahwa bullying telah ada sejak TK. Pada penelitiannya ditemukan bahwa 37% dari total anak-anak TK yang diamati terlibat dalam tindakan bullying baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan seperti apa perspektif orang tua mengenai Bullying.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti terlibat langsung turun ke tempat penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan relevan dengan indikator dalam tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti secara langsung menyebarkan angket serta melakukan wawancara kepada responden untuk mendapatkan data yang dibutuhkan terkait dengan perspektif orang tua mengenai Bullying.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, (Moelong, 2010).

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Mano Manggarai Timur. Penelitian ini dilaksanakan sejak Bulan Desember sampai dengan Bulan Januari 2022.

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah orang tua anak usia dini di Mano Kabupaten Manggarai Timur sebanyak 15 orang tua.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data terkait pemahaman orang tua tentang Bullying pada anak usia dini. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui penyebaran angket dan juga wawancara.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a. Reduksi: Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dimana dalam hal ini peneliti melakukan penyebaran angket kepada responden selain itu juga peneliti melakukan wawancara terhadap responden. Kemudian peneliti melakukan penjaringan terhadap data yang dibutuhkan serta tidak dibutuhkan; b. Penyajian Data: Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data selanjutnya mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak

dibutuhkan; dan c. Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Mano Kabupaten Manggarai Timur. Sasaran penelitian ini adalah orang tua anak usia dini. Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak dari usia 4 sampai dengan 7 tahun. Penelitian dilakukan selama satu bulan. Adapun data terkait responden penelitian dapat dilihat pada table 1 berikut.

Tabel 1 Data Responden Penelitian

No	Nama Responden	Umur Responden	Pendidikan Terakhir
1	MVY	32	SLTA
2	OA	39	SD
3	PAH	25	S1
4	EM	56	SMP
5	YS	29	SMK
6	AV	42	SD
7	VP	28	SD
8	VJ	27	SMP
9	MN	50	SD
10	FEG	32	S1
11	EN	35	SD
12	RJN	37	SLTA
13	YVB	27	S1
14	LNS	33	SMA
15	FEPD	35	SLTA

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrument berupa angket dan pedoman wawancara. Berikut akan dideskripsikan data hasil penelitian.

Pernah Mendengarkan Berita Tentang Bullying.

Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan angket diperoleh informasi bahwa terdapat 11 responden (MVY, EM, YS, AV, VJ, MN, FEG, RJN, FEPD, YUB, LNS) mengatakan bahwa mereka pernah mendengarkan berita tentang Bullying. Pernyataan yang dituliskan di dalam angket tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden. Salah satu hasil kutipan wawancara yang dilakukan kepada Ibu RJN “saya pernah dengar berita tentang

Bullying dari TV ada juga di facebook tetapi kalau Bullying yang terjadi disini tidak ada, saya tidak pernah dengar". Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu RJN juga sama dengan yang disampaikan oleh Ibu FEG "kalua dengar di TV pernah tapi kalua disini tidak ada Bullying itu". Untuk responden AV mengatakan bahwa "saya pernah dengar berita tentang bullying di TV". Responden VJ mengatakan "kalau berita bullying pernah saya nonton di media social".

Hasil analisis angket dari empat responden lainnya yakni OA, PAH, VP, dan EN disimpulkan bahwa mereka tidak pernah mendengar berita tentang Bullying. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada ibu OA "saya tidak pernah dengar berita tentang Bullying baik di TV ataupun di Facebook". Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak PAH "saya tidak pernah dengar berita Bullying". Untuk responden VP mengatakan bahwa "kalua berita tentang bullying saya tidak pernah dengar". Responden EN juga mengatakan bahwa "kalua berita-berita yang seperti itu saya jarang nonton dan jarang dapat informasi".

Bullying Bisa Terjadi Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis data angket yang telah diisi oleh 15 orang responden yakni: OA, PAH, VP, EN, MVY, EM, YS, AV, VJ, MN, FEG, RJN, FEPA, YUB, dan LNS dapat disimpulkan bahwa responden menyetujui bahwa Bullying dapat terjadi pada anak usia dini.

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara kepada respon YS "Bullying bisa terjadi pada anak usia dini, misalnya pukul, maki, ejek, dll".

Hal yang sama juga disampaikan oleh responden AV "Ia bisa, bisa sekali. Bisa juga terjadi pada anak usia dini contohnya mereka pukul anak orang, ejek anak orang, dll".

Responden OA mengatakan: "kalua perilaku suka memukul, mengejek teman, menghina teman itu bisa juga terjadi pada anak usia dini".

Responden PAH: "bullying bisa juga terjadi pada anak usia dini. Kalau di kelompok kami ini banyak sekali anak-anak suka pukul teman meskipun masih kecil".

Peneliti juga melanjutkan pertanyaan apakah anak Ibu/Bapak pernah mengalami hal tersebut yaitu diejek, dipukul, dijaui oleh teman-temannya? Jawaban dari responden adalah pernah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dari responden AV "ia pernah, temannya pernah pukul sampe dia tidak mau ke sekolah. Saya bujuk-bujuk baru mau". Data lain juga peneliti temukan dari hasil wawancara dari 14 responden penelitian ini dimana dapat disimpulkan bahwa anak mereka pernah mengalami tindakan Bullying seperti diejek, dipukul, dijaui oleh teman karena miskin, dihina karena kotor. Hal ini dikatakan oleh responden EN yang mengatakan bahwa "anak saya kalau pergi bermain pulangny pasti menangis, hampir setiap hari seperti itu, kalau kita tanya jawaban pasti temannya olok, temannya pukul". Bahkan anak mereka juga pernah bertindak menjadi pelaku Bullying kepada teman bermain mereka. Data ini disampaikan oleh responden EN yang mengatakan bahwa "saya punya anak suka sekali ganggu temannya, suka pukul teman sampai menangis. Hampir setiap hari saja begitu kadang kita sebagai orang tua cape lagi dengar hal yang sama". Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan jawaban dari pertanyaan terkait pernah mendengarkan berita tentang Bullying. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa Bullying sudah terjadi dan pernah dialami oleh anak usia dini tetapi tidak disadari oleh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden berikut. Menurut keterangan Ibu EN "itu hal yang biasa bagi anak-anak kalua mereka sedang bermain". Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu VP "namanya anak-anak kita juga maklum saja karena kalau mereka bermain pasti begitu". Ibu MN juga mengatakan "harap maklum saja mereka kan masih kecil".

Respon Orang Tua ketika Anak Menjadi Korban Bullying

Berdasarkan hasil analisis angket ditemukan informasi bahwa semua responden menanggapi peristiwa Bullying dengan biasa saja. Hasil wawancara setiap responden akan diuraikan dengan lebih detail seperti berikut ini:

Responden MVY mengatakan bahwa *“anak saya sering dipukul oleh teman sekelasnya tapi itukan biasa kalau anak-anak bermain”*.

Responden OA: *“biasanya kalau anak-anak bermain mereka sering bertengkar kadang sampai menangis, sampai luka tapi itu karena mereka masih masa bermain”*.

Responden PAH: *“saya punya anak itu memang agak nakal suka sekali pukul temannya, tapi itukan biasa kalau mereka lagi bermain”*.

Responden EM: *“saya punya anak setiap hari berkelahi, dia sering dipukul sama diejek tapi memang begitu sudah anak-anak”*.

Responden YS: *“kalau anak-anak berkelahi itu hal yang biasa karena mereka masih masa bermain”*.

Responden AV: *“pernah anak saya tidak mau pergi sekolah, katanya takut sama temannya. Saya bujuk lagi, akhirnya dia mau ke sekolah lagi”*.

Responden VP: *“kalau mereka berkelahi itu biasa kan masih anak-anak”*.

Responden VJ: *“karena saya punya anak laki-laki jadi setiap hari dia pasti berkelahi, kadang saya marahi tapi kadang saya biarkan saja. Cape juga marah-marah terus”*.

Responden MN: *“saya punya anak pernah pulang sekolah menangis karena diejek temannya, paling yang saya buat kasi tenang dia supaya tidak menangis lagi misalnya kasi jajan”*.

Responden FEG: *“anak kecil nakal itu biasa, mereka kan masih kecil nanti juga berubah”*.

Responden EN: *“namanya juga anak-anak pasti setiap hari bertengkar”*.

Responden RJN: *“kalau anak menangis pasti langsung ditenangkan misalnya ajak ke kios (warung) untuk beli jajan”*.

Responden YVB: *“selama ini yang sering terjadi itu kalau anak-anak saling ejek, saling pukul, saling hina kami selalu marah dan kasi nasihat. Tapi namanya anak-anak pasti setiap hari saja mereka berkelahi, kalau sudah seperti itu biasanya kami biarkan saja ada saja mereka baik sendiri”*.

Responden LNS: *“yang paling sering terjadi itu anak saya suka diejek. Itu nanti sampai dia menangis. Kalau sudah menangis begitu biasanya saya tenangkan dia, beli jajan terus saya marahi itu anak-anak yang sudah ejek dia. Tapi namanya anak-anak besok mereka*

baik lagi setelah itu saling ejek lagi lalu baikan lagi”.

Responden FEPD: *“anak-anak biasa itu saling pukul, saling ejek kalau masih bermain. Hari ini mereka musuhan besok mereka baikan lagi setelah itu musuhan lagi, begitu terus. Jadi kita orang tua jangan terlalu tanggap serius. Karena kalau kita terlalu serius nanti yang bertengkar adalah orang tuanya”*.

Berdasarkan data hasil wawancara yang telah diuraikan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa: orang tua anak usia dini cenderung menganggap bahwa kenakalan anak usia dini seperti mengejek, memukul, menghina teman merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak karena mereka masih berada pada usia bermain. Orang tua beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan hanya bersifat sementara saja, hal ini dilihat dari kalimat sebagian besar responden yang mengatakan bahwa *“nanti mereka baikan lagi”*.

Hal lain yang ditemukan adalah ketika anak menjadi korban bullying dengan dampak anak menangis yang dilakukan oleh orang tua adalah menenangkan anak tersebut dengan mengajak anak ke *“kios”* (warung).

Orang tua dimana anaknya sebagai pelaku bullying tersebut sebagian besar beranggapan bahwa apa yang dilakukan anaknya adalah hal yang biasa dan membiarkan saja.

Faktor Penyebab Bullying

Berdasarkan hasil analisis data angket yang telah diisi oleh respon disimpulkan bahwa factor penyebab Bullying berasal dari lingkungan tempat anak tinggal dan juga teman sebaya sedangkan media massa, media social, Keluarga, dan Sekolah tidak menjadi factor yang memicu terjadinya Bullying. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti kepada 15 responden. Seperti yang dikatakan oleh Ibu MVY *“penyebab mereka melakukan tindakan Bullying adalah lingkungan mereka tinggal”*. Ibu EM juga mengatakan bahwa *“mereka juga kadang berteman dengan anak-anak yang suka pukul-pukul temannya jadinya mereka ikut-ikutan”*. FEPD *“kalau factor penyebab Bullying itu paling lingkungan tempat mereka tinggal dan teman-temannya, kalau sekolah, media massa, dan keluarga itu bukan termasuk dalam factor penyebab Bullying”*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pada saat peneliti menanyakan tentang apakah orang tua pernah mendengarkan berita tentang bullying sebagian besar orang tua menjawab bahwa mereka pernah mendengarkan berita tentang bullying tetapi tidak pernah mendengarkan peristiwa bullying terjadi di sekitar mereka. Hal ini berbanding terbalik ketika peneliti bertanya tentang apakah bullying bisa terjadi pada anak usia dini lalu jawaban responden adalah bullying bisa terjadi pada anak usia dini bahkan orang tua juga menceritakan peristiwa bullying yang pernah dialami oleh anaknya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa bullying sudah terjadi pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Deny Putri et al. (Pratiwi & Sugito, 2021) bahwa anak PAUD juga terkadang melakukan tindakan agresif, tapi jika perilaku ini dilakukan berulang-ulang dan dengan tujuan menakuti seseorang ataupun sekelompok anak lainnya, maka ini dapat dikatakan bahwa anak tersebut juga melakukan tindakan Bullying. Perren (Putri, Yetti, 2020) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa bullying telah ada sejak di TK.

Terkait dengan data yang berkaitan dengan factor penyebab Bullying dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya bahwa orang tua anak usia dini beranggapan bahwa factor penyebab Bullying paling banyak disebabkan oleh lingkungan tempat anak tinggal atau lingkungan masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Maghfiroh & Sugito, 2022) dimana dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa salah satu factor penyebab terjadinya Bullying adalah lingkungan masyarakat. Dengan demikian lingkungan masyarakat tempat anak tinggal juga menjadi sarang atau tempat terjadinya Bullying.

Muthmainnah et al.,n.d (Mahriza, Rahmah, 2021) mengatakan bahwa bahwa ada beberapa bentuk Bullying yang dapat dilakukan oleh anak usia dini yang dimana kadang tidak disadari oleh guru maupun orang dewasa disekitarnya yakni: memukul, mencubit,

mengejek, menendang, menarik rambut dan mencubit.

Dalam hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya sebagian besar orang tua menganggap bahwa media massa, media social, keluarga, dan sekolah tidak menjadi factor pemicu terjadinya Bullying. Hal ini berbanding terbalik dengan yang disampaikan oleh Sucipto (Mahriza, Rahmah, 2021) bahwa Bullying tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga bisa terjadi di tempat lain seperti; rumah, pondok, pesantren, kantor, tempat bermain ataupun pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis bullying yang dialami oleh anak usia dini adalah berupa dipukul, diejek, dijauhi oleh temannya bahkan anak usia dini tersebut juga pernah menjadi pelaku dari bullying itu sendiri. Menurut Widiyanti (Pratiwi & Sugito, 2021) Bullying terdiri dari beberapa jenis yaitu Bullying fisik, Bullying social, Bullying verbal, dan Cyber Bullying. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindakan Bullying yang terjadi pada anak usia dini di Mano adalah tindakan Bullying dalam bentuk bullying fisik, bullying social, dan bullying verbal.

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada hasil penelitian diuraikan terkait data respon orang tua ketika anak menjadi korban bullying adalah menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa terjadi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abubakar (Wahyuni & Pransiska, 2019) bahwa sebagian besar masyarakat menganggap bahwa perilaku anak usia dini pada umumnya masih dapat dikontrol sehingga perilaku atau tindakan bullying tersebut merupakan hal yang biasa dalam keseharian anak.

Perilaku anak usia dini pada umumnya masih bisa dikontrol dan diarahkan. Semakin kita membiarkan perilaku anak maka hal tersebut akan semakin terbiasa untuk dilakukan oleh anak. Ketika orang tua mengabaikan perilaku anak hal tersebut tentunya akan terus berlanjut untuk kedepannya.

Orang tua yang anaknya menjadi pelaku bullying memberikan pendapatnya yang dapat disimpulkan bahwa perilaku seperti mengejek, memukul itu adalah hal yang biasa dan pasti setelah bertengar akan berbaikan lagi. Hal ini

menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman orang tua terkait bullying. Sementara Dey Putri, et al. (Bili & Sugito, 2021) mengatakan bahwa orang tua merupakan peletak dasar segala pengetahuan atau modelling bagi anak dalam mengatasi perilaku bullying. Hal yang sama juga dikatakan oleh Papanikolaou, et al. (Bili & Sugito, 2021) orang tua merupakan sumber informasi yang utama bagi anak dalam keluarga dan mengenal tentang ajaran social emosional sebagai landasan untuk mengenal perilaku baik yang sesuai dengan aturan guna menghindari perilaku bullying. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hutagalung (Hutagalung & Ramadan, 2022) bahwa orang tua memiliki peran yang utama berkaitan dengan perkembangan anak, bagaimana anak berperilaku merupakan cerminan dari para orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua anak usia dini pernah mendengarkan berita tentang Bullying, orang tua juga mengakui bahwa anak-anak mereka pernah mengalami tindakan Bullying seperti dipukul, diejek, dijauhi teman bahkan anak mereka sendiri juga pernah menjadi pelaku Bullying. Meskipun awalnya orang tua mengatakan bahwa di lingkungan mereka tidak pernah terjadi Bullying. Orang tua juga mengatakan bahwa factor penyebab terjadinya Bullying adalah lingkungan tempat anak tinggal dan teman sejawat sedangkan media massa, media social, keluarga, dan sekolah bukan menjadi salah satu factor penyebab Bullying. Orang tua anak usia dini juga menganggap bahwa tindakan memukul/dipukul, mengejek/diejek, dijauhi/menjauhi teman merupakan tindakan wajar yang dilakukan oleh anak karena sesuai dengan perkembangan mereka dan menganggap bahwa itu akan berubah seiring bertambahnya usia anak. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang tua terkait dengan bullying masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan data-data dimana orang tua menganggap bahwa tindakan bullying seperti memukul, mengejek, menghina adalah bentuk kenakalan saja yang

akan berubah seiring dengan perkembangan usia anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bili & Sugito. (2021). Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1644–1654. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939>
- Hutagalung & Ramadan. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Irma, Nisa, & S. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Maghfiroh & Sugito. (2022). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>
- Mahriza, Rahmah, & S. (2021). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>
- Novianti, Maria, & H. (2022). Penggunaan Aplikasi Android Smart Parenting untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua tentang Bullying. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4309–4320. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1874>

- Oktavianingsih & Fitroh. (2022). Pengembangan Electronic Wordless Picture Book untuk Mengenalkan Social Justice pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2495–2505.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1992>
- Pratiwi, N., & Sugito, S. (2021). Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1408–1415.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1784>
- Putri, Yetti, & H. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Salwiah & Asmuddin. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Wahyuni & Pransiska. (2019). Perilaku Bullying Pada Anak. *JFACE Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(2).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.2650150>
- Widaningtyas & Sugito. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910–2928.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>